

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat mengalami metamorphose dalam berbagai aspek (Pitana dan Gayatri, 2010). *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* mengartikan pariwisata adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang memerlukan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tujuan pribadi atau bisnis / profesional. Orang-orang ini disebut pengunjung (yang dapat berupa turis atau ekskursionis, penduduk atau bukan penduduk) dan pariwisata berkaitan dengan aktivitas mereka, beberapa di antaranya melibatkan pengeluaran pariwisata.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 10 tahun 2009 terkait pariwisata, pariwisata diartikan sebagai serangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai lembaga dan layanan yang disediakan oleh warga, pengusaha, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah (pemda). Di sisi lain, wisatawan ialah individu yang melaksanakan perjalanan dari tempat tinggal mereka untuk mengunjungi dan bersantai di berbagai tempat ataupun daerah dengan menikmati perjalanan wisata.

Dalam proses pengembangan sektor pariwisata, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial, politik, serta ekosistem kawasan, bukan hanya demi kepentingan ekonomi semata. Di sisi lain, semua pihak terkait perlu berperan aktif dalam pengembangan tersebut karena tujuannya ialah memastikan mengenai masyarakat lokal merasakan dampaknya secara positif, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya (Maharani, 2019). Sektor pariwisata di Indonesia memang harus ditingkatkan mengingat kekayaan sumber daya alamnya, sehingga sektor pariwisata bisa menjadi berkelanjutan (pariwisata yang berkelanjutan), meliputi pelestarian alam, peninggalan peradaban masa lalu, serta warisan lainnya yang terkait dengan destinasi wisata serta alam sekitarnya, yang bisa meningkatkan kualitas pembangunan nasional (Astuti dan Noor, 2016).

Dalam perspektif Islam, pariwisata disebut sebagai rihlah yang artinya aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Seperti dalam Al-Qur'an Surat al-Mulk ayat 15:

النَّشُورُ وَاللَّهُ رَزَقَهُ مَنْ وَكَلْنَا مَتَابِعَهَا فإِمْشُوا ذُلُولًا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ (١٥ : الملك)

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Ayat di atas bermaksud berjalanlah kalian kemanapun yang kalian kehendaki diberbagai kawasan ataupun wilayah, serta lakukanlah perjalanan mengelilingi berbagai daerah dan sekitarnya dengan tujuan keperluan mata pencaharian, perniagaan, maupun perjalanan wisata. Wisata

di dalam Islam diperbolehkan asal harus sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Menurut pandangan Islam, pijakan wisata harus berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Karena pijakan dalam Al-Quran dan Hadis memberikan dampak yang positif untuk perkembangan serta pertumbuhan wisata halal dunia di Indonesia oleh kementerian pariwisata (Fatkurrohman, 2018).

Dalam era globalisasi saat ini sektor pariwisata menjadi salah satu industri terbesar dan terkuat di dunia, karena sektor pariwisata merupakan penyumbang yang cukup besar terhadap pemasukan pendapatan terutama dalam hal perekonomian masyarakat dan negara. Kegiatan pariwisata sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di kota sampai masyarakat yang ada di desa. Berkembangnya dunia pariwisata dalam suatu daerah menjadi salah satu faktor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan akan mendatangkan banyak keuntungan dan manfaat bagi masyarakat, yaitu secara ekonomis, sosial dan budaya. Dari sudut sosial sendiri, kegiatan pariwisata ini akan dapat memperluas dan memperbanyak kesempatan kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, serta juga dari berbagai sektor usaha yang berkaitan langsung maupun yang tidak langsung dengan kepariwisataan. Pariwisata sendiri akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah airnya, serta pengenalan terhadap dunia pariwisata itu, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Menurut sudut pandang ekonomi, kegiatan pariwisata bisa memberikan kontribusi pada pendapatan daerah yang bersumber dari

retribusi, biaya parkir, serta karcis, serta juga dapat mendatangkan devisa dari kunjungan wisatawan asing. Dengan adanya pariwisata, akan terjadi pertumbuhan sektor ekonomi yang saling terkait dan mendukung aktivitas satu sama lain sehingga bisa meninggikan pendapatan masyarakat. Perencanaan pengembangan dan implementasi sumber daya pariwisata serta potensi untuk pengembangan ekonomi regional diharapkan bisa membantu meninggikan pendapatan awal daerah. Pengembangan tempat wisata di suatu wilayah bergantung pada semua wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut, karena semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh, sehingga pendapatan ini bisa dipakai sebagai pendorong untuk pengembangan tempat wisata tersebut. Namun, jika pengembangan pariwisata itu sendiri tidak dilaksanakan dengan baik dan dikelola dengan baik, akan menyebabkan berbagai masalah yang akan sulit ataupun bahkan merugikan bagi masyarakat dan pemerintah yang terkait dengannya.

Untuk menjamin agar pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan, maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006). Salah satu masalah yang cukup berpengaruh dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang cukup untuk menunjang pendidikan pariwisata. Tenaga kerja yang berkualitas, terampil, mempunyai kemampuan tinggi,

dan berdedikasi dalam bidangnya (profesional) merupakan kebutuhan mutlak dalam bersaing di pasar global.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang terdiri dari daratan, pesisir, laut, serta matahari. Apabila sumber daya ini diurus dengan baik, mereka akan memberikan manfaat besar pada negara. Satu di antara manfaatnya ialah menjadi tujuan wisata. Keindahan alam yang memukau di Indonesia diyakini akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pendapatan. Indonesia termasuk pada kategori negara dengan iklim tropis, yang menjadikannya destinasi wisata yang cocok bagi wisatawan asing ataupun domestik yang ingin bersantai (Setiawan, 2020).

Kekayaan alam Indonesia serta kebudayaan yang sangat beranekaragam, serta peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan yang sangat banyak yang semakin menjadikan Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan mancanegara maupun lokal. Dimana dalam segi perekonomian, untuk mengundang wisatawan lokal maupun mancanegara halhal tersebut bisa menjadi faktor yang sangat bisa diunggulkan. Serta juga tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia adalah titik persilangan perekonomian dunia. Daya Tarik Wisata dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu, yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Kusmaryudi dkk, 2019).

Di Indonesia terdapat banyak provinsi yaitu salah satunya provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah

satu provinsi terunggul di Indonesia dalam pariwisata alam serta kecirikhasan budaya serta hal tersebut diharapkan mampu menawan hati perhatian pengunjung mancanegara atau domestik serta menarik banyak pengunjung melalui keragaman alam beserta budaya ini.

Yogyakarta juga dikenal sebagai "kota pelajar," yang merujuk pada kelimpahan lembaga pendidikan awal serta perguruan tinggi di kota ini. Hal ini bisa dilihat melalui banyaknya perguruan tinggi yang ada di kota pelajar ini. Namun, bukan hanya itu, selain dikenal sebagai kota pelajar ataupun sering disebut sebagai kota pendidikan, kota Yogyakarta juga dikenal lewat tradisi ataupun adat istiadatnya, yang bisa dilihat lewat keberadaan yang kokoh dari Kesultanan Keraton Yogyakarta yang masih aktif. Di sisi lain, Yogyakarta juga mempunyai keindahan alam yang sebanding dengan tempat-tempat lain di Indonesia maupun di berbagai negara internasional, termasuk pantai, bukit, pegunungan, dan gunung berapi. Maka dari itu, DIY mempunyai daya tarik yang unik dan sangat menarik bagi wisatawan, baik asing maupun domestik. Satu di antara wilayah di DIY yang mengalami berkembang pada industri pariwisata ialah Kabupaten Gunungkidul. Di sana, ada berbagai destinasi wisata menarik yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan.

Tabel 1.1

**Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2016-2020**

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)
2016	2.992.897

2017	3.258.013
2018	3.040.095
2019	3.267.497
2020	1.981.599

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul

Pada Tabel 1.1 menyajikan data mengenai wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Gunungkidul periode 2016 sampai 2020. Pada 2016 keseluruhan jumlah wisatawan yakni sebanyak 2.992.897 orang. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan meningkat menjadi 3.258.013 orang serta periode 2018 mengalami sedikit penurunan yakni menjadi 3.040.095 orang. Di tahun 2019 jumlah wisatawan kembali mengalami peningkatan menjadi 3.267.497, akan tetapi pada 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 1.981.599 dikarenakan terjadi pandemi covid-19 namun peminat wisatawan di Kabupaten Gunungkidul masih tergolong banyak. Kabupaten Gunungkidul masih menarik sejumlah besar wisatawan, memperlihatkan keindahan alamnya. Ini memperlihatkan mengenai daya tarik alam asli daerah terkait menjadi faktor yang kuat untuk menarik pengunjung.

Gunungkidul mempunyai berbagai destinasi wisata yang menarik seperti, air terjun, goa, gunung, dan bukit. Satu di antara bukit yang terkenal sebagai tempat wisata yakni berada di daerah perbukitan sebelah timur Pantai Parangtritis ada Bukit Paralayang Watugupit, Bukit Paralayang Watugupit. Lokasi pasnya di Dusun Watugupit, Desa Giricahyo, Kecamatan

Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Untuk sampai ke lokasi tersebut diperlukan waktu sekitar satu jam dengan jarak tempuh 30kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Objek wisata ini dibuka setiap hari dengan harga tiket masuk yakni Rp5000,00. Di Bukit Paralayang Watugupit para wisatawan yang berkunjung bisa menyaksikan pemandangan sunset yang indah sembari menikmati makanan yang bisa dibeli disana dengan harga yang standar.

Tabel 1. 2

Data Jumlah Pengunjung Wisata Bukit Paralayang Watugupit

Bulan Juni s.d September 2023

Bulan	Jumlah Pengunjung (Orang)
Juni	25.075
Juli	21.615
Agustus	32.210
September	41.200

Sumber: Kantor Pengelola Paralayang Watugupit

Label terkait bisa diketahui mengenai jumlah pengunjung Bukit Paralayang Watugupit mengalami fluktuasi. Pada bulan Juni tercatat jumlah keseluruhan pengunjung wisata Bukit Paralayang Watugupit yakni 25.075 orang, namun, pada bulan Juli mengalami penurunan menjadi 21.615 orang. Kemudian mengalami kenaikan secara berturut-turut periode Agustus sampai September. Periode Agustus tercatat jumlah pengunjung yakni 32.210 orang dan pada bulan September yakni 41.200 orang.

Tabel 1. 3

Data Jumlah Pendapatan Wisata Bukit Paralayang Watugupit

Bulan Juni s.d September 2023

Bulan	Jumlah Pendapatan
Juni	125.375.000
Juli	108.075.000
Agustus	161.050.000
September	206.000.000

Sumber: Kantor Pengelola Paralayang Watugupit

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan wisata Bukit Paralayang Watugupit juga mengalami fluktuatif. Pada bulan Juni Pendapatan Wisata Paralayang Watugupit tercatat sebesar 125.375.000, kemudian turun sebesar 108.075.000 pada bulan Juli. Pendapatan pada dua bulan terakhir mengalami peningkatan berturut-turut yaitu menjadi 161.050.000 di bulan Agustus dan mengalami peningkatan menjadi 206.000.000 di bulan September.

Nilai ekonomi pariwisata merujuk pada aktivitas pariwisata yang bisa meninggikan pendapatan lokal lewat pembayaran pajak, penerimaan, ataupun penerimaan devisa dari pariwisata wisatawan asing. Perhitungan nilai ekonomi suatu daerah tujuan pariwisata bisa bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan serta biaya juga durasi kunjungan mereka. Tentunya, wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi berbeda dari tempat asal

mereka serta membutuhkan *time* ataupun biaya tambahan (Pribadi et al., 2019).

Kawasan objek wisata termasuk barang publik yang tidak memiliki nilai pasar, adapun dalam mengestimasi nilai ekonominya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian non-pasar. Penilaian dengan teknik tersebut digunakan para ahli ekonomi untuk menentukan besarnya manfaat finansial dari barang atau jasa lingkungan yang diperuntukkan untuk umum (Saptutyningasih & Ningrum, 2017). Teknik penilaian non-pasar dikategorikan menjadi dua pendekatan yaitu *stated preference* dan *revealed preference*. Metode yang umumnya digunakan dalam teknik penilaian non-pasar untuk menilai suatu tempat rekreasi seperti suakamargasatwa, panorama alam, ekowisata, bangunan bersejarah, dan lain sebagainya adalah metode biaya perjalanan atau *Travel Cost Method*. *Travel Cost Method* (TCM) merupakan bentuk dari pendekatan *revealed preference* yang digunakan untuk mengestimasi besar biaya perjalanan seseorang dalam mendapatkan manfaat dan mengakses suatu barang publik (Saptutyningasih & Selviana, 2017). Metode ini berkaitan dengan informasi mengenai biaya yang dikeluarkan untuk berwisata dan waktu yang dihabiskan untuk menuju ke objek wisata. Penilaian dengan *Travel Cost Method* (TCM) dilakukan untuk memperkirakan besar nilai keuntungan dari upaya pemeliharaan dan perbaikan kualitas lingkungan objek wisata tersebut. Metode ini menggambarkan permintaan kunjungan ke tempat rekreasi dengan cara mengevaluasi perilaku perjalanan terhadap kesediaan

mengeluarkan biaya untuk kegiatan kunjungan ke tempat tersebut (Saptutyningasih & Ningrum, 2017).

Selain biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata ada faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisata yaitu jarak tempuh dari tempat tinggal wisatawan ke obyek wisata. Jika jarak tempuhnya semakin jauh maka tingkat kunjungan wisatawan semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya. Sehubungan dengan waktu tempuh yang diperlukan dan biaya transportasi yang diperlukan, jarak relatif juga dikenal sebagai jarak tempuh, berdasarkan sifatnya yang tidak tetap, maka disebut relatif. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi jarak tempuh maupun biaya transportasi antara dua lokasi (Buamona dkk., 2021).

Satu di antara faktor yang memengaruhi jumlah permintaan wisatawan ialah variabel pendapatan individu. Minat untuk mengunjungi tempat wisata akan meningkat seiring dengan pendapatan wisatawan, dan sebaliknya. Hal ini karena pendapatan individu memainkan peran penting dalam proses perjalanan ataupun liburan. Menurut Akrom (2014), keputusan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Seberapa besar pendapatan yang diraih seseorang akan dipakai untuk membiayai semua kebutuhan sepanjang berkunjung ke tempat wisata. Minat seseorang untuk melaksanakan perjalanan ialah satu di antara faktor di mana konsumsinya akan meningkat seiring dengan pendapatannya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Cay dan Tash (2020)

serta Zandi, dkk. (2018) memperlihatkan mengenai pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kunjungan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Saptutyingsih dan Ningrum (2017) memakai Metode Biaya Perjalanan dengan faktor-faktor yang dipakai pada penelitian terkait meliputi usia, jarak tempuh (*distance*), biaya perjalanan, pendapatan, *dummy* (palsu) fasilitas, serta waktu luang. Faktor-faktor pada penelitian ini yang memengaruhi semua kunjungan ke destinasi wisata Pantai Goa Cemara ialah faktor biaya perjalanan, persepsi fasilitas, serta *distance*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, dkk (2019) yang melakukan penelitian di tiga wisata yang berbeda yaitu Museum Soeharto, Hutan Pinus Kragilan, dan Pantai Lembu Purwo menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan yaitu variabel pendapatan, biaya perjalanan, dan fasilitas. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan yaitu usia dan pendidikan.

Dalam penelitian Haban, dkk (2019) menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang digunakan yaitu biaya perjalanan dan substitusi tempat wisata berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan objek wisata bogor. Sedangkan variabel seperti pendapatan, Pendidikan, *dummy* kualitas berpengaruh positif. Adapun variabel yang tidak terbukti hipotesis nya yaitu variabel umur karena hasilnya berpengaruh positif terhadap jumlah

kunjungan, namun jika variabel umur berpengaruh negatif maka semakin tua pengunjung yang datang maka kunjungan ke objek wisata Kebun Raya Bogor semakin rendah.

Hasil penelitian Dwisolehati dan Dewanti (2022) terkait Analisis Metode Biaya Perjalanan di Kawasan Cagar Budaya Candi Palgading memperlihatkan mengenai variabel biaya perjalanan, pendapatan, dan pendidikan mempunyai dampak positif yang *significant* pada jumlah kunjungan. Sementara itu, faktor tingkat fasilitas serta jarak perjalanan tidak memberikan pengaruh pada keseluruhan pengunjung. Tapi, secara bebarengan ataupun secara keseluruhan, *independent variable* tersebut memengaruhi jumlah kunjungan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan hasil studi terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan di Bukit Paralayang Watugupit. Sehingga penelitian yang akan dilakukan penulis diberikan judul: **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisata Bukit Paralayang Watugupit”**. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan, biaya perjalanan, jarak tempuh, *dummy* daya tarik, dan *dummy* fasilitas. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah minat kunjungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh variabel biaya perjalanan pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh variabel jarak tempuh pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh variabel daya tarik pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh variabel fasilitas pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pendapatan pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel biaya perjalanan pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel jarak tempuh pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel daya tarik pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel fasilitas pada minat kunjungan wisata Bukit Paralayang Watugupit Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah ataupun Instansi yang mengelola objek wisata

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan acuan untuk menetapkan kebijakan saat mengelola Wisata Bukit Paralayang Watugupit serta bisa dipakai untuk menetapkan rencana prospek ataupun program yang lebih baik lagi ke depan agar bisa meninggikan jumlah kunjungan wisatawan Bukit Paralayang Watugupit.

2. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sarana pembelajaran serta menambah pengetahuan terkait penilaian biaya perjalanan (*travel cost*) dan memahai permasalahan pada Wisata Bukit Paralayang Watugupit di Kabupaten Gunungkidul.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa membagikan pemahaman serta pengetahuan baik dari aspek teoritis ataupun metodologis pada peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian berikutnya pada bidang yang sama ataupun konsep yang serupa.